

HUBUNGAN ANTARA MINAT BACA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA MADRASAH ALIYAH PPI 112 BOGOR

Iwan Sahrudin

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Teknik Matematika & IPA
Universitas Indraprasta PGRI
sahrudin.iwan@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data tentang hubungan minat baca dengan prestasi belajar IPA siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan analisis korelasional di Madrasah Aliyah PPI (Pesantren Persatuan Islam) 112 Bogor. Sampel penelitian sebanyak 40 orang siswa yang diambil dari populasi dengan teknik sampling sesuai dengan proporsi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen minat baca dan instrumen prestasi belajar IPA. Analisis data menggunakan teknik korelasi dan regresi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar IPA siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor untuk tahun ajaran 2012-2013.

Kata kunci : IPA, minat baca, prestasi belajar

Abstract

The purpose of the study was to obtain data on the relationship with the reading achievement of students learning science. The research method used was a survey method with correlation analysis in Madrasah Aliyah PPI (Pesantren Persatuan Islam) 112 Bogor. Study sample as many as 40 students were drawn from a population with a sampling technique in proportion. The instrument used is the instrument reading and science achievement instruments. Analysis of data using correlation and regression techniques. Hypothesis testing results show that there is a relationship between the reading achievement of students of Madrasah Aliyah IPA 112 PPI Bogor for the 2012-2013 school year.

Keywords : science, reading, learning achievement

Pendahuluan

Menurut Survei PERC (*Political and Economic Risk Consultant*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia dan posisi Indonesia berada dibawah Vietnam. Hal ini sejalan dengan hasil studi perbandingan dari PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006, bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500), Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta. Indonesia masih lebih baik daripada 4 negara dibawahnya yaitu Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan, tetapi tidak lebih baik dari 40 negara (negara bagian) di atasnya. Hasil survey lembaga UNESCO (*United Nation Education Society and Cultural Organization*) ada tahun 2011, juga menemukan fakta bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia betul-betul rendah yaitu baru sekitar 0,001, artinya dari seribu penduduk hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Survei lain yang semakin memperkuat

kondisi di atas pernah pula dilakukan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) terhadap tingkat kemampuan membaca siswa di dunia, anak-anak di Indonesia ternyata hanya mampu menyerap 30% dari apa yang telah ia baca dan sukar sekali menjawab soal-soal uraian yang membutuhkan penalaran. Padahal, negara lain di Asia seperti Thailand, Singapura dan Hong Kong bisa mencapai angka 65%-80%.

Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dikarenakan cara mengajar guru disekolah lebih mengejar target materi ajar yaitu berupa hasil nilai dibandingkan metodologi pengajarannya. Padahal, metodologi pengajaran tidak hanya berimplikasi pada efektivitas pembelajaran, namun juga pada peningkatan kecakapan belajar, diantaranya adalah keterampilan membaca. Anak-anak dan orang dewasa yang tidak dapat membaca dengan baik akan mengalami kesulitan yang signifikan di sekolah, bahkan akan sering gagal meraih potensinya, baik di sekolah maupun di dalam kehidupan mereka (*Basic Skills Agency*, 1997). Keterampilan literasi tersebut

merupakan kompetensi generik (umum) sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh semua siswa agar mampu bersosialisasi dengan baik dan bisa meningkatkan daya pemahamannya. Kecakapan yang ditanamkan dalam membaca ini juga merupakan pembuka jalan bagi siswa untuk bisa menyerap pengetahuan dari mata pelajaran yang lain.

Manusia dan belajar merupakan dua kata yang sulit untuk dipisahkan, sebab secara paedagogis manusia adalah mahluk yang belajar (*homo educandum*). Tanpa belajar manusia tidak akan dapat mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Ketika seseorang mencapai tingkat keberhasilan dalam belajar atau kegiatan tertentu, maka kita mengatakan bahwa orang tersebut berprestasi. Tentunya hal ini merupakan sebuah kondisi yang sangat diharapkan oleh setiap orang. Begitu juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran, keberhasilan seseorang dalam mencapai tingkatan tertentu, khususnya penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, maka dikatakan mempunyai prestasi. Prinsip pokok dalam prestasi belajar adalah adanya perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:76).

Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar).

Kurikulum pendidikan yang dikembangkan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi. Rusyan, (Pedoman Mengajar Sains, 2004:7) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi menyediakan pengalaman belajar siswa yang mencakup materi maupun proses sains dimana ada keseimbangan antara kemampuan konseptual dan prosedural, oleh karena itu kurikulum ini lebih menekankan agar siswa menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung sehingga siswa perlu dibantu agar mampu mengembangkan sejumlah pengetahuan yang menyangkut cara kerja ilmiah serta pemahaman konsep yang mendalam tentang alam sekitarnya, baik itu bersumber dari alam langsung maupun literatur. Dengan demikian, untuk memahami secara konseptual dari pembelajaran IPA sangat diperlukan kemauan yang kuat atau minat yang kuat untuk membaca hal ini guna meningkatkan prestasi belajarnya.

Tinjauan Pustaka

I. Konsep Dasar Minat Baca

I.1 Hakikat Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri

dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat tersebut.

Minat merupakan satu aspek psikologi yang di manifestasikan melalui bentuk perilaku atau perbuatan. Minat merupakan kondisi yang menyukai atau tidak menyukai, sebagai pertimbangan pikiran terhadap suatu cita-cita dalam hubungannya dengan berbagai objek kegiatan.

Hidi & Derson (Ormrod, 2003) berpendapat minat adalah bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan dan kesukaan. Garner (Ormrod, 2003) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajarinya lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai dasar pembelajaran di masa yang akan datang. Nampaknya minat dapat dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar. Kalau tidak demikian, maka minat tidak mempunyai arti sama sekali.

Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu objek pasti didahului oleh minat terhadap objek tadi. Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengertian minat sebagai berikut :

- a. Minat adalah sebagai tingkah laku sadar dari individu yang menentukan kecenderungan terhadap suatu objek (benda, pekerjaan, dan sebagainya)
- b. Minat ditandai oleh adanya reaksi senang atau tidak senang sebagai akibat dari objek/lingkungan yang menyenangkan bagi dirinya.
- c. Timbulnya minat disebabkan oleh adanya reaksi dorongan dari dalam diri individu dan dorongan dari luar yang mempengaruhinya.
- d. Minat merupakan suatu motif (dorongan) yang memberikan suatu perhatian kepada orang-orang atau individu, benda atau aktifitas itu sendiri.

I.2 Hakikat Membaca

Juel (Sandjaja, 2005) mengartikan membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Ginting (2005) menyebutkan bahwa membaca adalah proses ganda meliputi proses penglihatan, dan proses tanggapan. Pada intinya membaca adalah proses kognisi. Karena dalam kegiatan membaca akan terjadi proses pengenalan lambang dan penafsiran lambang untuk menangkap pesan tertulis menjadi pesan bermakna sebagai bagian dari hidupnya dan berguna bagi hidupnya.

I.3 Hakikat Minat Baca

Minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat

mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Sandjaja, 2005). Sedangkan Sinambela (Sandjaja, 2005) mengartikan minat membaca sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.

II. Konsep Dasar Belajar dan Konsep Dasar Prestasi Belajar

II.1 Konsep Dasar Belajar

a. Hakikat Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafal kata-kata yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka, berdasarkan persepsi semacam ini biasanya mereka akan cukup puas bila anak-anak mereka memperlihatkan keterampilan tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi dari para ahli.

Hilgard dan Boner dalam Ngalim Purwanto (2002 :84) menyatakan: "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu dapat di jelaskan/dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan/ keadaan- keadaan sesaat seseorang".

Menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam buku Psikologi Belajar (2009 : 64) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat itu diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: "...a process of progressive behavior adaptation". Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).

Menurut Chaplin (1972) dalam buku Psikologi Belajar (2009 : 65) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "...acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience". (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Menurut Hintzman (1978) dalam buku Psikologi Belajar (2009 : 65) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa " *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*" (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

b. Jenis- jenis belajar

- Belajar Bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif. Misalnya mempelajari sajak atau gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini, individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

- Belajar dengan wawancara (*learning by insight*)
Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh Psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1911. W. Kohler menerangkan bahwa wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba terjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran neo-behaviorisme.

- Belajar Diskriminatif (*discriminatif learning*)
Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

- Belajar Global/ Keseluruhan (*global whole learning*)

Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

- Belajar Insidental (*incidental learning*)
Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu intensional (berarah-tujuan). Dalam belajar insidental, pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Untuk kepentingan penelitian, disusun perumusan operasional sebagai berikut: belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.
- Belajar Instrumental (*instrumental learning*)
Pada konsep ini, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambat seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.
- Belajar Intensional (*intentional learning*)
Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.
- Belajar Laten (*latent learning*)
Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, oleh karena itu disebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar laten, menimbulkan pembicaraan yang hangat di kalangan penganut behaviorisme, khususnya mengenai peranan faktor penguat (*reinforcement*) dalam belajar.
- Belajar Mental (*mental learning*)
Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris. Sehingga perumusan operasional juga menjadi sangat berbeda. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.
- Belajar Produktif (*productive learning*)
Belajar produktif adalah belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
- Belajar Verbal (*verbal learning*)
Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

II.2 Konsep Dasar Prestasi Belajar

a) Hakikat prestasi belajar

Menurut Hamid Sayuti (2006:6) Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks Sekolah, belajar adalah suatu konteks usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. WJS. Poerwodarinto (1978 : 768) dalam Komarudin (2003 : 36) mengemukakan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah “merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan/dikerjakan oleh seseorang”.

b) Indikator prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa seseorang, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagai mana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, maka dapat kita perhatikan berdasarkan indikator atau kondisi yang telah berhasil dicapai oleh anak didik. Indikator prestasi belajar anak didik dapat kita lihat berdasarkan beberapa hal berikut, yaitu:

- ✓ Berubahnya kompetensi kognitif anak didik
- ✓ Berubahnya kompetensi afektif anak didik
- ✓ Berubahnya kompetensi psikomotorik anak didik

c) Aspek-aspek prestasi belajar

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulaiterjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan berupa perubahan sikap nyata meliputi bentuk kemampuan. Menurut Taksonomi Bloom dkk diklasifikasikan dalam tiga domain :

- 1) Kognitif (*cognitive domain*)
- 2) Afektif (*Affective domain*)
- 3) Psikomotorik (*Psychomotor domain*)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ada tiga aspek yang terdapat dalam prestasi belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kerja aspek- aspek diatas akan diuraikan sebagai berikut:

Aspek Kognitif, yang termasuk kemampuan kognitif adalah :

- Mengetahui, yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- Memahami, yaitu kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari.
- Menerapkan, yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam sesuatu yang baru dan konkrit.
- Menganalisa, yaitu kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.
- Mensintesis, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan bagian- bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru.
- Mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu.

Kemampuan diatas sifatnya hirarkis yaitu kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ketiga dan seterusnya menguasai yang lain.

❖ Aspek Afektif, yang termasuk kemampuan afektif adalah :

- Menerima (receiving), yaitu kesediaan untuk memperhatikan.
- Menanggapi, yaitu aktif berpartisipasi.
- Menghargai, yaitu penghargaan terhadap benda, gejala, perbuatan tertentu.
- Membentuk, yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten internal.
- Berpribadi, yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan life skill yang mantap.

❖ Aspek Psikomotorik

Yang dimaksud dengan kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kekuatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot, menyangkut kegiatan penguasaan tubuh dan gerak. Kemampuan psikomotorik menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, mengangkat, berlari dan sebagainya.

II.3 Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

1) Faktor dari dalam diri anak didik (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada 3 tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (2003 : 53) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

- Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Pertama, Faktor kesehatan. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya. Kedua, Cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2003:55).

- Faktor psikologis, dapat berupa:

Pertama, intelegensi. Slameto (2003:56) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Kedua, perhatian. Menurut al-Ghazali dalam Slameto (2003:56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka anak didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian anak didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

Ketiga, bakat. Menurut Hilgard dalam Slameto (2003:57) bahwa bakat adalah the capacity to learn. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin (2003:136) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Keempat, minat. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

Kelima, motivasi. Menurut Slameto (2003:58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab

berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Keenam, kematangan. Menurut Slameto (2003:58), kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Ketujuh, kesiapan. Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2003:59) adalah *preparedness to respond or react*, kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar, dengan demikian prestasi belajar dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

- Faktor kelelahan
Ada dua macam faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan ini dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

2) Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2003:60).

- Faktor keluarga
Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.
- Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2003:60) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat

menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

- Relasi antar anggota keluarga
Menurut Slameto (2003:60) bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.
 - Keadaan keluarga
Menurut Hamalik (2002 : 160) mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.
 - Pengertian orang tua
Menurut Slameto (2003 : 64) bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.
 - Keadaan ekonomi keluarga
Menurut Slameto (2003 : 63) bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.
 - Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan baik perlu ditanamkan kepada anak, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.
 - Suasana rumah
Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003 : 63) yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.
- ## 3) Faktor Sekolah
- Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, media pembelajaran, kurikulum, waktu perkuliahan, interaksi guru dan siswa, disiplin Sekolah, dan media pendidikan, yaitu :
- Guru dan cara mengajar
Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan

kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada para siswa turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh mereka.

- **Model pembelajaran**
Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa terutama dalam mata kuliah Pendidikan Luar Sekolah, baik dalam jurusan PAUD ataupun BK. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- **Kurikulum**
Definisi kurikulum tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Adapun Kurikulum pada sekolah dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 38 ayat 3 berbunyi: "Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh sekolah yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi".
- **Waktu Pembelajaran**
Waktu pembelajaran adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu kuliah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari.
- **Interaksi Guru dan Siswa**
Guru harus berinteraksi dengan murid secara intim, agar proses belajar mengajar itu lancar. Oleh karena itu, siswa merasa nyaman belajar bersama guru, sehingga menimbulkan partisipasi secara aktif di dalam belajar.
- **Disiplin Sekolah**
Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam kuliah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.
- **Media pendidikan**
Menurut Arsyad dalam Media Pendidikan (2007 : 7) yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Media pendidikan dapat digunakan secara

misal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, OHP), atau perorangan (misalnya modul, computer, radio tape/ kaset, video recorder).(Arsyad, 2007 : 7)

4) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar kampus dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

- **Kegiatan siswa dalam masyarakat.**
Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka pengalaman hidupnya akan bertambah. Seperti kegiatan KKM yang dilakukan siswa dalam mempraktekan ilmu yang pernah diperolehnya dikelas dan merelisasikannya dalam kehidupan nyata di masyarakat.
- **Teman Bergaul**
Siswa perlu bergaul dengan orang lain, untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain.
- **Cara Hidup Lingkungan**
Cara hidup tetangga disekitar rumah di mana mereka tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan setiap orang. Banyak orang yang menjadi buruk perangnya karena berada di lingkungan yang kurang baik.

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

I.1 Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitiannya, yaitu untuk memperoleh data dan informasi tentang hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa melalui pengamatan yang cermat terhadap masalah-masalah yang sedang berkembang pada saat penelitian dilaksanakan. Sejalan dengan uraian di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. pengertian metode deskriptif itu sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Nurul Zuriah (2009: 47) sebagai berikut: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu".

I.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan oleh peneliti kepada para responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:128), “Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

I.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah PPI (Pesantren Persatuan Islam) 112 Bogor angkatan 2013-2014 sebanyak 120 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian sebanyak 40 orang siswa yang diambil dari populasi dengan teknik sampling sesuai dengan proporsi.

I.4 Analisis Data Penelitian

1. Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Terdapat hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa PPI 112 Bogor.

H₁: Tidak terdapat hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa PPI 112 Bogor.

Hipotesis yang diajukan perlu dilakukan uji hipotesis agar mendapat hasil penelitian yang sempurna, uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan minat baca (variabel X) dengan prestasi belajar (variabel Y) Siswa PPI 112 Bogor. Sebagian uji pengaruh variabel (X – Y) dilakukan dengan mencari koefisien Product Moment Pearson yang diberi simbol (r). Untuk mengetahui hubungan minat baca (variabel X) terhadap Prestasi Belajar (variabel Y), dilakukan Uji Hipotesis menggunakan rumus koefisien korelasi (r) dengan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:243) sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Dengan:

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan pengamatan (sampel)

$\sum X$ = jumlah pengamatan variabel X

$\sum Y$ = jumlah pengamatan variabel Y

$(\sum X^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan variabel X

$(\sum X)^2$ = kuadrat jumlahan pengamatan variabel X

$(\sum Y^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan variabel Y

$(\sum Y)^2$ = kuadrat jumlahan pengamatan variabel Y

$\sum XY$ = jumlah hasil kali variabel X dan Y

Uji-t

Dalam pengujian koefisien korelasi antara dua variabel digunakan t hitung dengan t tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan; t = nilai t hasil perhitungan

r = koefisien korelasi

r² = koefisien determinasi

n-2 = derajat bebas

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya hubungan minat baca dengan prestasi belajar Siswa PPI 112 Bogor, penulis menggunakan rumus koefisien determinasi. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

I.5 Penafsiran Data

Agar untuk mempermudah dalam penafsiran data yang diperoleh, maka setiap alternatif jawaban ditetapkan skor, sebagai berikut:

Sangat setuju (SS)	= 5
Setuju (S)	= 4
Kurang setuju (KS)	= 3
Tidak setuju (ts)	= 2
Sangat tidak setuju (STS)	= 1

Dengan catatan: semua angket telah dibuat bernada positif, sehingga skor menjadi konstan (tetap). Dalam hubungan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, instrumen tersebut disebarkan kepada responden kemudian direkapitulasi agar menjadi konsisten dalam memberikan skor nilai terhadap sesama angket yang disebarkan, maka semua pertanyaan yang disusun diupayakan berada positif. Adapun untuk melihat tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Pedoman interpretasi tingkat hubungan

Interval korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,8 – 1,00	Sangat Kuat

Hasil dan Pembahasan

Hasil data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Nilai Variabel X (Minat Baca) dan Variabel Y untuk Uji Hipotesis (Prestasi Belajar)

No	X	Y	X*Y	X ²	Y ²
1	86	85	7310	7396	7225
2	95	95	9025	9025	9025
3	96	96	9216	9216	9216
4	89	90	8010	7921	8100
5	76	72	5472	5776	5184
6	83	85	7055	6889	7225
7	79	78	6162	6241	6084
8	72	81	5832	5184	6561
9	83	84	6972	6889	7056
10	89	89	7921	7921	7921
11	94	91	8554	8836	8281
12	81	83	6723	6561	6889
13	83	88	7304	6889	7744
14	80	76	6080	6400	5776
15	92	82	7544	8464	6724
16	78	82	6396	6084	6724
17	87	78	6786	7569	6084
18	94	93	8742	8836	8649
19	80	76	6080	6400	5776
20	82	79	6478	6724	6241
21	68	71	4828	4624	5041
22	80	84	6720	6400	7056
23	90	90	8100	8100	8100
24	82	82	6724	6724	6724
25	82	85	6970	6724	7225
26	87	78	6786	7569	6084
27	83	82	6806	6889	6724
28	73	83	6059	5329	6889
29	69	68	4692	4761	4624
30	82	84	6888	6724	7056
31	78	84	6552	6084	7056
32	79	78	6162	6241	6084
33	84	97	8148	7056	9409
34	80	87	6960	6400	7569
35	82	83	6806	6724	6889
36	77	73	5621	5929	5329
37	81	86	6966	6561	7396
38	79	84	6636	6241	7056
39	82	81	6642	6724	6561
40	91	84	7644	8281	7056
Σ	3308	3327	276372	275306	278413
X	82	83.175			

a. Minat Baca (Variabel X)

Setelah diketahui skor maksimum, skor minimum, range, jumlah kelas dan kelas interval, selanjutnya mencari mean dengan terlebih dahulu membuat tabel penolong. Setelah membuat tabel maka diperoleh data yaitu:

$$\begin{aligned}\sum X &= 3308 \\ N &= 40\end{aligned}$$

Maka langkah selanjutnya adalah mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel X, yaitu minat baca, adapun untuk mencari, Mean dan Standar Deviasi untuk Variabel X digunakan perhitungan sebagai berikut:

1). Mean untuk Variabel X yaitu :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Catatan : $\bar{X}$ = Mean (rata- rata skor)
 $\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor variabel X
 n = Jumlah sampel

$$\begin{aligned}\text{Mean X} &= \frac{3308}{40} = 82.7 \\ &\text{(dibulatkan menjadi) } \mathbf{83}\end{aligned}$$

2). Standar Deviasi untuk variabel X yaitu minat baca adalah :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Catatan :
 $SD = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n - 1}}$ = Standar Deviasi
 = Jumlah skor $(x - \bar{x})^2$

$n - 1$ = Jumlah sampel dikurangi 1

$$\begin{aligned}SD &= \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n - 1}} = \sqrt{\frac{1734.4}{39}} \\ &= \sqrt{44.471794874} = \mathbf{6.66}\end{aligned}$$

b. Prestasi Belajar (Y)

Dari data-data yang telah diolah maka diperoleh data yaitu :

$$\sum Y = 3327 \quad N = 40$$

Maka selanjutnya yaitu mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Y (Prestasi Belajar) dengan menggunakan rumus :

1). Mean untuk variabel Y yaitu : $\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$

Catatan : $\bar{Y}$ = Mean (rata- rata skor)
 $\sum Y$ = Jumlah keseluruhan skor variabel Y

$$\begin{aligned}n &= \text{Jumlah sampel} \\ \text{Mean Y} &= \frac{3327}{40} = 83.175 \\ &\text{(dibulatkan menjadi) } \mathbf{83}\end{aligned}$$

2). Standar Deviasi untuk variabel Y yaitu prestasi belajar adalah :

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (y - \bar{y})^2}}{n-1}$$

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (y - \bar{y})^2}}{n-1} = \frac{\sqrt{1411.5}}{39}$$

$$= \sqrt{36.19230769} = \mathbf{6.01}$$

c. Analisis koneksi antara variabel X dan variabel Y

Perhitungan koefisien korelasi product moment dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{40(276372) - (3308)(3327)}{\sqrt{[40(275306) - (3308)^2][40(278413) - (3270)^2]}}$$

$$r = \frac{11054880 - 11005716}{\sqrt{[(11012240 - 10942864)(1136520 - 11068929)']}}$$

$$r = \frac{49164}{\sqrt{(69376)(67591)}} = \frac{49164}{\sqrt{4689193216}}$$

$$r = \frac{49164}{68477.684} = 0,718$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,718 dimana nilai tersebut berada diantara 0 dan +1, maka korelasi dalam penelitian ini adalah korelasi positif. Artinya terdapat Hubungan yang positif antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

Apabila hasil tersebut dicocokkan dengan interpretasi nilai r_{xy} dari Anas Sudijono (2000:216) dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini sebesar 0,718 adalah kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor" adalah kuat.

d. Menguji Koefisien Korelasi dengan Uji "t"

Selanjutnya koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) tersebut diuji dengan mempergunakan t_{hitung} pada taraf nyata 5% (0,05) atau pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Proses perhitungan t_{hitung} adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad t = \frac{0,718\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0,718^2}}$$

$$t = \frac{0,718(6,1644)}{0,484476} = \frac{4.42603}{0,69604}$$

$$= 6.36$$

Dari perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.36. Apabila nilai t_{hitung} ini dikonsultasikan pada t_{tabel} pada taraf nyata 0,05 dengan derajat bebas 40 ($dk/df = n-2 = 40-2 = 38$) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,68595. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara minat membaca dengan prestasi belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

Setelah di ketahui koefisien korelasi maka selanjutnya mencari Koefisien Determinasi (KD), dihitung dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$

$$KD = 0,718 \times 100\% = 0,51 \times 100\%$$

$$= 51\%$$

Dari hasil perhitungan KD diperoleh nilai 51% Ini artinya bahwa minat baca mempunyai hubungan 51% dengan prestasi belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor. Sedangkan sisanya 49% di jelaskan oleh sebab-sebab lain yang ada dilingkungan penelitian seperti usiadan pekerjaan siswa.

Penutup

Kesimpulan

Setelah dilakukan perhitungan dan analisis data dari kedua variabel penelitian, maka penulis membuat kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Minat Baca

Minat membaca seseorang dapat dilihat dari aktifitas atau kegiatan membaca yang dilakukan karena kemauan sendiri tanpa ada yang menyuruh ataupun dipaksa oleh seseorang, hal itu dilakukan atas dasar kesadaran yang timbul dari dalam dirinya karena menyadari akan pentingnya membaca.

Dari hasil penyebaran angket bahwa hasil perhitungan nilai tertinggi dari variabel (X dan Y) sebesar 193, dan nilai terendah variabel (X dan Y) sebesar 136, selanjutnya berdasarkan skor tersebut setelah dihitung diperoleh nilai rata-rata (mean) untuk variabel X sebesar 83 dan standar deviasi 6.66.

b. Prestasi belajar

Hasil analisis skor variabel (Y) prestasi belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor mempunyai nilai mean dan standar deviasi dari variabel Y di peroleh nilai 83 dan 6,01.

c. Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis, uji (H_0) diperoleh kesimpulan bahwa: Terdapat Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor, karena :

- 1) Nilai r hitung sebesar **0,718** yang dikonsultasikan dengan r tabel sebesar pada taraf nyata 0,320 menunjukan r hitung (0,718) $> r$ tabel (0,320) yang berarti H_0 **diterimada** H_a **ditolak**.
- 2) Nilai t hitung sebesar **6.36** dari nilai t tabel sebesar **1,68595** yang berarti hipotesis uji H_0

penelitian **diterima**, dimana terdapat hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

- 3) Harga koefisien determinasi (KD) yang diperoleh yaitu sebesar **51%** berarti hubungan variabel X (Minat Baca) dengan variabel Y (Prestasi Belajar) tergolong kuat dan pengaruh faktor lain sebesar 49% disebabkan oleh usiadanwaktu belajarsiswa. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa itu kuat.

Mengacu pada uraian butir-butir di atas, maka penelitian ini secara tegas **menerima** H_0 yang berbunyi “Terdapat Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor”.

Saran

- Perlunya diadakan Seminar yang bertemakan pentingnya membaca yang dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya.
- Perlunya sistem penilaian yang dilakukan secara langsung bukan hanya yang sistemik dan periodik tentang hasil belajar siswa sehingga mengetahui efektivitas dan dampak dari membaca terhadap prestasi belajar siswa.
- Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan para siswa agar terampil dalam membaca dan mampu mengambil intisari dari bacaannya.
- Perlunya upaya untuk meningkatkan minat baca, agar lebih bisa memahami dan mendalami ilmu pengetahuan terutama berkaitan pelajaran IPA.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad. (2007). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Model Penyelenggaraan Program Life Skill. Bandung: Dirjen PLSP.
- Dimiyati, Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djudju Sudjana. (2004). Pendidikan Non Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat dan Teori Pendukung serta Asa. Bandung: Falah Production.
- Djudju Sudjana (2000). Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah Production.
- Hamalik Oemar. (2000). Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hernowo. (2005). Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca. Bandung: Mizan Learning Center
- Lukmanul Hakim. (2008). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.

Margono, S. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurul Zuriah. (2009). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Paryati Sudarman. (2004). Belajar Efektif di Perguruan Tinggi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sarlito W. Sarwono. (2002). Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Susilo. (2009). Prinsip dan Teori Dasar Penelitian Pendidikan. Jakarta: poliyama widya pustaka.

Keterangan Penulis

Penulis bernama Iwan Sahrudin. Pria kelahiran Bogor 13 Juli 1983 ini adalah mahasiswa tingkat akhir pada Program Pasca Sarjana di universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Saat ini penulis *concern* sebagai aktivis pendidikan Dompot Dhuafa yang berfokus kepada pengembangan media pembelajaran dan kepustakaan. Dalam waktu senggangnya penulis juga mengabdikan diri untuk terjun mengajar di sebuah Madrasah Aliyah swasta di Bogor sebagai guru bidang studi Science dan biro karya tulis ilmiah. Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor” ini merupakan salah satu paper yang diikutsertakan dalam *lomba call for paper* dalam acara Simposium Pendidikan Nasional 2013 yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.